**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu sistem pencerdasan anak bangsa, pendidikan diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Pemberdayaan peserta didik misalnya dilakukan dengan melalui proses belajar. Melalui proses belajar peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah. Peserta didik juga diharapkan memperoleh pengalaman mengembangkan potensi mereka. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan nasional, yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting. Oleh karena itu, bahasa menjadi perhatian banyak orang. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk penguasaan bahasa atau kemampuan berkomunikasi siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Pringgawidagdo (Musaba, 2012:1) yang menyatakan “bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial”

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan karena bahasa itu sendiri telah memiliki sistem tertentu. Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang memegang peranan penting adalah pembelajaran berbicara. Musaba (2012:4) menyatakan “keterampilan berbicara tidak didapat begitu saja, sebagian besar memerlukan latihan atau pengalaman berbicara”.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sidiarto (Musaba, 2012:4) mengemukakan “keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara adalah satu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti maksud seseorang melalui pendengar”. Apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka akan memperoleh keuntungan sosial dan professional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Adapun keuntungan profesional akan diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan–pernyataan, menyampaikan fakta–fakta dan pengetahuan, serta menjelaskan dan mendeskripsikan sesuatu. Keterampilan berbicara akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Akan tetapi memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan, namun seringkali kurang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk lisan. Meskipun pokok pembicaraan cukup menarik, akan tetapi karena penyampaiannya kurang menarik, maka hasilnya juga menjadi kurang memuaskan, sebaliknya walaupun topik kurang menarik, karena disajikan sedemikian rupa akhirnya topik tersebut dapat menarik perhatian pendengarnya. Oleh sebab itu, untuk terampil berbicara secara formal diperlukan latihan dan pengarahan secara intensif. Salah satu aktifitas yang dianggap bertanggung jawab dalam hal ini adalah pendidikan dan pembinaan melalui sekolah, terutama melalui bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, yaitu pembelajaran keterampilan berbicara.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, pembicara harus memahami isi pembicaraannya. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan serta harus memperlihatkan keberanian. Pembelajaran keterampilan berbicara di SD bertujuan untuk kemudahahan berbicara. Hal ini dipertegas oleh Iskandarwassid (2016:242)

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengmbangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya, para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

Pada kenyataannya, masih terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. masalah mendasar yang cenderung menyertai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, termasuk pembelajaran keterampilan berbicara adalah rendahnya gairah belajar siswa. Hal itu ditandai oleh rendahnya respon siswa terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan oleh guru sewaktu pembelajaran berlangsung, rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sewaktu pembelajaran berlangsung, hilangnya antusias dan kegembiraan siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, serta kurangnya keberanian siswa untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan, atau tampil berbicara di depan umum.

Masalah seperti yang dikemukakan di atas juga ditemukan pada murid kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang guru kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar, diketahui bahwa dari 25 orang siswa masih ada beberapa siswa yang lemah dalam berbicara. Pada umumnya siswa merasa sangat berat untuk tampil berbicara di depan kelas. Mereka berbicara tidak lancar, terbata–bata, lupa jalan cerita yang telah dibacanya dan mereka gugup menghadapi teman–temannya sendiri. Kenyataan–kenyataan tersebut membuktikan bahwa keterampilan siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam berbicara masih belum memuaskan.

Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa, siswa akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan berbahasa. Bila mereka berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Jadi, dalam pembelajaran siswa harus aktif.

Melihat realitas yang ada, maka diperlukan suatu model yang dapat memberikan pengaruh keterampilan berbicara siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan di sekolah adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif tersebut merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim, tim harus membuat setiap siswa belajar. Pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

*Snowball Throwing* adalah satu tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menggugah minat, perasaan, dan pola pikir bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dan belajar dari siswa yang lain. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain dengan begitu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran terutama dalam peningkatan keterampilan berbicara.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat membantu siswa dalam penguasaan keterampilan berbicara. Melalui penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperativ tipe *Snowball Throwing*, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahnnya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan dijawab oleh siswa lainnya dalam bentuk lisan. Dengan penerapan model ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian untuk melihat pengaruh keterampilan berbicara setelah menggunakan model yang dipilih. Penulis mengangkat judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara siswa saat diberikan perlakuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. Apakah ada atau tidak pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara siswa saat diberikan perlakuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoretis**
6. Bagi Akademisi, sebagai acuan teoritis tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*
7. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi bagi peneliti lain.
8. **Manfaat Praktis**
9. Bagi guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sekaligus dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan pembelajaran berbicara di sekolah.
10. Bagi siswa, diharapkan dengan penelitian ini dapat menimbulkan motivasi belajar sehingga keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
11. Bagi sekolah, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi sekolah dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara siswanya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah prilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Joyce & Weil ( Rusman, 2014:133)

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu (1) pertimbangan terhadap tujuan yang ingin dicapai, (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa, (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode atau prosedu Istilah model diartikan sebagai kerangka konseptul yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model sering digunakan dalam pengertian yang sangat umum, yaitu suatu teori. Namun terdapat perbedaan antara model dengan teori yaitu model belum teruji secara ketat seperti teori. Dalam pembelajaran, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. “Model berfungsi sebagai pedoman bagi pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. (Haling, dkk. 2006 : 27).

Berkenaan dengan keterangan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang telah didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Setiap pendidik atau guru hendaknya mengetahui dan menguasai beberapa teori mengenai model pembelajaran, sehingga guru atau pendidik tersebut akan dapat menerapkannya di kelas dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran nantinya diharapkan akan dapat menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap peserta didik.

1. **Fungsi Model Pembelajaran**

Shoimin, (2014:24) mengemukakan:

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai) ; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Kardi dan Nur (Shoimin, 2014:24)

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut Rusman (2014 : 136) yaitu:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disususn oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model seperti urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
7. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Slavin (Husna, 2010:17) mengemukakan :

pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana suatu sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat membuat siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Johnson mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok dengan pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar lainnya dan kelompok itu.

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah adanya saling kerjasama dan saling memberikan motivasi antar kelompok yang dipilih secara heterogen untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Husna (2010) langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi kepada siswa.
2. Menyajikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok belajar dan bekerja.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif diberitahukan kepada siswa dengan harapan agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, sehingga menunjukkan sikap baik dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya kemampuan akademik atau hasil belajar siswa menjadi baik, sesuai dengan teori perkembangan yang mengasumsikan bahwa interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang, meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit.

Husna (2010) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Siswa dalam kelompok sehidup semati.
3. Siswa melihat semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
4. Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama.
5. Akan dievaluasi untuk semua.
6. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerjasama.
7. Diminta untuk mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.
8. **Model *Snowball Throwing***
9. **Pengertian Model *Snowball Throwing***

Model *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, Siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan throwing artinya melempar. Snowball Throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Menurut Komalasari (2010: 67) yang menyatakan bahwa

Model *Snowball Throwing* adalah model [pembelajaran](http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pembelajaran.html) yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Menurut Djumingin (2011:177) model *Snowball Throwing*

merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Tipe ini adalah pembelajaran berkelompok, siswa-siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki ketua kelompok. Ketua kelompok menghadap guru untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan. Kemudian, ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya.

Sedangkan Shoimin (2014) berpendapat bahwa “dengan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing,* diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Adapun pendapat dari Kurniasih, dkk. (2015) “Model *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola dan dilemparkan secara bergiliran diantara semua anggota kelompok.

Sedangkan Kisworo (Patmawati, 2012) mengemukakan pengertian model pembelajaran Snowball Throwing sebagai berikut: Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa karena model tersebut melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, dalam hal ini siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Huda (2015:2) model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan “pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik dengan melemparkan bola salju kepada orang lain”. Model ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan dengan diskusi kelompok yang memungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat seperti bola salju dan dilemparkan secara bergiliran denga anggota kelompok.

Salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaiakan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Guru sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini. Tapi, melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing,* siswa dapat menyampaiakan pertanyaan dan permasalahannya. Dengan demikian, siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran.

1. **Karakteristik *Snowball Throwing***

*Snowball Throwing* memiliki beberapa karakteristik apabila diterapkan. Djumingin (2011:171) mengemukakan beberapa karakteristik dari *Snowball Throwing*  antara lain:

1. Pembelajaran secara tim
2. Kemampuan untuk bekerja sama
3. Keterampilan bekerja sama
4. Adanya penunjukan ketua kelompok
5. Guru menjelaskan materi kepada ketua kelompok
6. Ketua kelompok menjelaskan materi kepda anggota kelompoknya.
7. **Langkah-langkah Pelaksanaan *Snowball Throwing***

Kurniasih, dkk. (2015:78) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan disajikan.
2. Setelah itu, guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Pada awal pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok.Masing-masing kelompok terdiri dari empat anak. Dari keempat anak tersebut, dipilih satu perwakilan yang berperan sebagai ketua kelompok. Pembagian kelompok dipilih secaramheterogen, dimana setiap kelompok harus terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan.
3. Maing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Pada langkah ini, siswa yang berperan sebagai ketua kelompok dilatih untuk bertanggung jawab. Materi yang dijelaskan guru harus diserap dengan baik oleh ketua kelompok agar selanjutnya dapat menjelaskan pada anggotanya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi hari itu dan melakukan evaluasi jika dibutuhkan, dan kemudian baru menutup pelajaran.
8. **Kelebihan *Snowball Throwing***

Menurut Shoimin (2014:176) model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan, yaitu:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan dberikan kepada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
7. Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.
8. **Kekurangan *Snowball Throwing***

Menurut Djumingin (2011:172) model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelemahan, yaitu :

1. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.
2. Keberhasilan model pembelajaran ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.

Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

1. **Keterampilan Berbicara**
2. **Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu lafal, intonasi, jeda, penempatan tekanan, mimik dan gerak anggota tubuh.

Linguis (Tarigan 2015:3) berpendapat “keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa itulah keterampilan berbicara dipelajari”.

Musaba (2012:8) mengemukakan ”keterampilan berbicara secara umum berarti berkomunikasi lisan, walaupun biasa saja seseorang berbicara bertolak dari apa yang ada secara tertulis, sebagaimana seseorang melakukan kegiatan membaca secara nyaring”.

Pengertian secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (2015:16) mengemukakan bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

“Keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan” (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar *(audible)* dan yang kelihatan *(visible)* yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Keterampilan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik.

Selanjutnya keterampilan berbicara menurut Mulgrave (Tarigan, 2008:16) merupakan “mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”. Keterampilan berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, keterampilan berbicara merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena keterampilan berbicara (1) merupakan mode ekpresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk keterampilan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe keterampilan yang paling umum dipakai. Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan berbicara adalah aktivitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam berkomunikasi ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan juga penerima maksud. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka kedua pihak harus bekerjasama dengan baik. Seseorang membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Seseorang akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika terampil berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena dengan keterampilan berbicara siswa mampu berkomunikasi diluar maupun di dalam kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.

1. **Kriteri Berbicara**

Berbicara tentu tidak sembarang berbicara. Berbicara tentu mempunyai patokan dasar karena tujuan berbicara untuk melakukan transfer ilmu antarmanusia. Adapun kriteria berbicara menurut Pamungkas (2012:42) yaitu:

1. Berbicara dengan gaya berbicara sendiri.
2. Mampu mengungkap sesuatu yang sederhana dengan sudut pandang baru.
3. Berbicara atau mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (jujur).
4. Tidak membicarakan diri sendiri secara berlebihan.
5. Mampu memulai dengan baik.
6. Didukung dengan suara yang meyakinkan.
7. Menunjukkan empati.
8. Memiliki selera humor.
9. Memiliki antusias terhadap hal yang dibicarakan.
10. Harus bias mengatasi demam panggung.
11. **Tujuan Berbicara**

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan keterampilan berbicara disekolah dasar adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar karena keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan dan efektif.

Menurut Tarigan (2015:16)

tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Adapun tujuan berbicara menurut Iskandarwassid, dkk (2016:242)

1. Kemudahan berbicara. Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.
2. Kejelasan. Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagagsan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.
3. Bertaggung jawab. Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar pembicara secara tepat, dan dipikirkan secara sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab.
4. Membentuk pendengaran yang kritis. Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini, disini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.
5. Membentuk kebiasaan. Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari. Factor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.
6. **Manfaat berbicara**

Ada banyak manfaat yang biasa dirasakan langsung jika seseorang mampu atau terampil berbicara. Manfaat berbicara menurut Musaba, (2012:13) yaitu:

1. memperlancar komunikasi antar sesama, dalam komunikasi antar sesama orang yang terlibat dalam pembicaraan tidak sekedar dapat saling memahami, tetapi komunikasi dalam pembicaraan harus berjalan efektif.
2. mempermudah pemberian berbagai informasi. orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada lawan bicara.
3. meningkatkan kepercayaan diri, biasanya pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi ia dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pemikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan.
4. meningkatkan kewibawaan diri, pembicara yang baik memiliki kepercayaan yang tinggi.
5. mempertinggi dukungan publik atau masyarakat. Biasanya masyarakat akan lebih mudah tertarik atau memberikan dukungan kepada seseorang yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan mereka.
6. menjadi penunjang meraih profesi dan pekerjaan karena banyak profesi atau lapangan pekerjaan yang memerlukan kemampuan berbicara.
7. meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan, kemampuan berbicara tidak sekedar bermanfaat untuk memperoleh profesi dan pekerjaan, tetapi sekaligus dapat meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan yang diemban seseorang.
8. **Etika Berbicara**

Menurut Risnawati (Pamungkas, 2012:44) “Berbicara juga mempunyai etika. Etika disebut sebagai suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, entah yang baik atau tidak baik.

Etika berbicara merujuk pada pendapat Risnawaty (Pamungkas, 2012:45)

1. Seorang pembicara harus dalam kondisi baik.
2. Suara seorang pembicara harus dapat di dengar.
3. Hindari pembicaraan yang berguna.
4. Jangan membicarakan semua yang di dengar.
5. Hindari perdebatan dan saling membantah.
6. Seorang pembicara harus dapat menyampaikan pengalaman atau ilmunya dengan tenang atau tidak tergesa-gesa.
7. Seorang pembicara harus menghindari sikap memaksakan diri.
8. Seorang pembicara harus meghindari mengadu domba.
9. Hokum pertama percakapan adalah “mendengarkan”.
10. Pembicara yang baik tidak memonopoli pembicaraan.
11. Menghindari perkataan kasar.
12. **Ragam Berbicara**

Menurut Tarigan (2015:24) secara garis besar, berbicara (*speaking)* dapat dibagi atas:

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat *(public speaking)* yang mencakup empat jenis, yaitu:
2. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informative *(informative speaking)*
3. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan persahabatan *( fellowship speaking)*
4. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking)*
5. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati *(deliberative speaking)*
6. Berbicara pada konferensi (*conference speaking)* yang meliputi:
7. Diskusi kelompok *(group discussion )*, yang dapat dibedakan atas:
8. Kelompok studi (*study groups)*
9. Kelompok membuat kebijaksanaan (*policy making groups).*
10. Komik.
11. Resmi (*formal)* yang mencakup:
12. Konferensi
13. Diskusi panel
14. Simposium
15. Prosedur parlamenter (*parliamentary procedure)*
16. Debat.

Berbicara juga sering digunakan dalam situasi interaktif. Nunan (Ghazali, 2013:4) memerhatikan bahwa:

Ada banyak aspek dalam komunikasi lisan yang efektif. beberapa dari aspek ini terkait dengan masalah linguistic (fonologi, pola intonasi, bentuk-bentuk baku yang pantas untuk digunakan dalam percakapan), dan beberapa lainnya terkait dengan aspek interaksional dari percakapan itu sendiri (prosedur pergantianbicara secara efektif dan keterampilan menyimak percakapan).

1. **Metode Penyampaian Berbicara**

Mulgrave (Tarigan, 2015) mengemukakan maksud dan tujuan pembicaraan, kesempatan, pendengar atau pemirsa, ataupun waktu untuk persiapandapat menentukan metode penyajian. Sang pembicara sendiri dapat menentukan yang terbaik dari empat metode yang mungkin dipilih, yaitu: 1) Penyampaian secara mendadak. Seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilahkan berbicara dengan sedikit atau tanpa peringatan; 2) Penyampaian tanpa persiapan. Sang pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan-keuntungan penyesuaian maksimum pada kesempatan dan penyimak secara langsung, dapat mempersiapkan diri sepenuhnya sejauh waktu dan bahan mengizinkan; 3) Penyampaian dari naskah. Penyampian dari naskah biasanya dilakukan pada saat-saat yang amat penting dan kerap kali digunakan buat siaran-siaran televisi. Sang pembicara harus mampu memahami makna yang dibacanya dan memelihara serta mempertahankan hubungan yang erat dengan para pendengar; 4) Penyampaian dari ingatan. Keberhasilan berbicara yang penyampaiannya dari ingatan menuntut sang pembicara menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin sehingga, dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya.

1. **Aspek Keterampilan Berbicara**

Aspek-aspek yang dimaksud dalam keterampilan berbicara ada 2 jenis aspek yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan seperti mencakup lafal, intonasi, jeda, dan penempatan tekanan. Adapun aspek non kebahasaan mencakup mimik, dan gerak anggota tubuh (Suyatno, dkk. 2008).

Menurut Brooks (Tarigan, 2015:28) dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya kita harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
3. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpilkan bahwa aspek dalam keterampilan berbicara yang peneliti maksud adalah harus memperhatikan kejelasan lafal, kesesuaian intonasi, ketepatan jeda, penempatan tekanan, penghayatan mimik, dan gerak anggota tubuh.

Hal-hal tersebut kita kemukakan, sebab merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa “keterampilan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan”. Albert (Tarigan, 2015:28).

1. **Pembelajaran bahasa Indonesia di SD**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembalajaran (Rusman, 2015:21)

Selain itu, Warsita (Rusman 2015:21) berpendapat “pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan tentunya.

Pada pembelajaran di kelas guru mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak, pengajar harus memenuhi beberapa kriteria yang menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukan profesionalitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada kualitas penilaiannya.

1. **Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Nurbiana Dhieni (2005 : 18) “mengemukakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”. Fungsi bahas bagi setiap orang ada empat yaitu: Bahas sebagai alat media komunikasi, Bahasa sebagai alat untuk ekspresi diri, Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan Bahasa sebagai alat control sosial. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi secara lisan membutuhkan pesan yang ditransaksikan melalui bahasa verbal, ini terjadi pada kemamampuan berbicara dan menyimak, sedangkan berkomunikasi secara tertulis pesan ditransaksikan melalui lambang suatu bahasa. Berbicara adalah salah satu keterampilan bahasa yang bersifat produktif. Dikatakan produktif karena di dalamnya menyatakan ide, gagasan, dan pendapatnya secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Sekolah dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Zulela (2013:4) berpendapat :

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Mengacu pada penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Zulela (2013:4) menyatakan tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bangsa Negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

1. **Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Mulyati (2015:3) mengemukakan beberapa fungsi pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut:

1. Alat ekspresi jiwa. Bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagagsan, emosi jiwa, dan tekanan-tekanan perasaan lisan maupun tertulis.
2. Alat komunikasi. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami orang lain.
3. Alat beradaptasi. Sebagai alat beradaptasi, bahasa digunakan manusia untuk menyesuaikan diri atau berbaur dengan anggota masyarakat dimana manusia itu berada.
4. Alat control sosial. Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat.
5. **Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD, mencakup komponen kemampuan berbahsa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek “(a) aspek mendengarkan (menyimak), (b) aspek berbicara, (c) aspek membaca, (d) aspek menulis”. Zulela (2013:5)

Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuam dan erat sekali hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa. Dalam Penelitian ini ruang lingkup bahasa Indonesia yang di ambil adalah ruang lingkup berbicara karena sesuai dengan masalah yang ada yakni rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca merupakan modal awal siswa untuk menggali ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan dalam pendidikan formal.

1. **Kerangka Pikir**

Pada umumnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih membuat murid pasif dan pembelajaran dinilai kurang menyenangkan dan tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang dapat berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Seharusnya guru mengupayakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Maka dari itu, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* agardapat membantu siswa untuk aktif dalam berbicara.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. *Pretest* dilakukan 1 kali pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian proses pembelajaran dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing.* Setelah dilakukan proses pembelajaran selanjutnya peneliti melakukan *posttest* atau tes akhir dengan 1 kali pertemuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan dan sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing.*

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

Keterampilan Berbicara Sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tergolong Rendah

*Pretest*

Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan disajikan.
2. Setelah itu, guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Maing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah siswa mendapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Setelah semuanya mendapat giliran, kemudian guru memberikan kesimpulan materi hari itu dan melakukan evaluasi jika dibutuhkan, dan kemudian baru menutup pelajaran.

*Post-test*

.

Ada pengaruh terhadap keterampilan berbicara sebelum menggunakan model pembelajaran dan setelah menggunakan model pembelajaran.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik diuraikan sebagai :

1. H0 =Tidak ada pengaruh keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.
2. Ha = Ada pengaruh keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Untuk melakukan pengujian terhadap strategi pengajaran di atas, maka disusun suatu rancangan penelitian dengan eksperimen. Dalam penelitian eksperimen, peneliti mengkaji dampak atau pengaruh dari perlakuan secara sistematis dari suatu variabel terhadapa variabel lainnya. Penelitian eksperimen ini dipilih untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Adapun model yang digunakan dalam penelitian nanti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung kecamatan Rappocini kota Makassar.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran. Dalam rancangan penelitian eksperimen desain penelitian yang digunakan yaitu *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian *one-group pretest-posttest design.*

Menurut Gall & Borg (Setyosari, 2013:182) meliputi tiga langkah, yaitu:

1) Pelaksanaan prates untuk mengukur variable terikat

2) Pelaksanaan perlakuan atau eksperimen

3) Pelaksanaan pascates untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variable terikat. Dengan demikian, dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil prates dan pascates.

Menurut Mustami (2015) desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

**Pretes Perlakuan Postes**

**R O1 X O2**

Dimana

O1 = Pretest (untuk mengetahui pengetahuan awal siswa)

O2  = Postest (untuk memperoleh keterampilan berbicara siswa setelah perlakuan)

X = Perlakuan (pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model   pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*)

1. **Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Dalam penelitian ini model yang digunakan pada kelas V SD Inpres Tidung yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.* Model ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterampilan berbicara pada siswa sebelum dan setelah penggunaan model.

1. Keterampilan Berbicara

Pada penelitian ini, peneliti mengukur keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung. Keterampilan berbicara diukur dengan memberikan tes lisan dengan aspek penilaian yang diukur yaitu lafal, intonasi, penempatan tekanan, jeda, kelancaran, gerak anggota tubuh, dan mimik.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Maolani (2015) Populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 25 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 14 siswa dan jumlah siswa perempuan 11 siswa.

**Tabel 3.2 Daftar Siswa Kelas V**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki-Laki | Perempuan |
| V | 14 | 11 | 25 |
|  | Jumlah Subjek Penelitian | | 25 |

Sumber : SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *sampling* jenuh. Menurut Lestari (2015:111) “*sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 124) “*sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil kurang dari 30 orang”. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 25 orang siswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini menunturkan bagaimana data penelitian diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes.

1. Tes Keterampilan Berbicara

Pemberian tes bertujuan untuk mengukur seberapa jauh keterampilan yang diperoleh siswa kela V SD Inpres Tidung. Tes keterampilan berbicara diberikan pada awal penelitian untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa dalam keterampilan berbicara. Selain itu tes ini dilakukan di setiap tes akhir untuk mengetahui pengaruh keterampilan berbicara pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.

Untuk mengukur keterampilan berbicara siswa maka digunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Bentuk skala *likert* pada penelitian ini mengadaptasi bentuk skala *likert* menurut Sugiyono (2016) yang memiliki empat alternatif yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Adaptasi yang dilakukan pada skala *likert* dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga jawaban alternatif yaitu baik, cukup, dan kurang.

**Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Alternatif Jawaban | Skor |
| Baik | 3 |
| Cukup | 2 |
| Kurang | 1 |

1. Lembar Observasi

Lembar observasi bertujuan untuk memperoleh data terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia serta aktivitas yang terjadi di dalam kelas yang meliputi lembar observasi keterlaksana pembelajaran. Adapun kriteria yaitu baik, cukup, dan kurang. Kriteria tersebut dikategorikan ke dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4 Kategori Keterlaksanaan Proses Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| <20% | Sangat kurang efektif |
| 21% - 40% | Kurang efektif |
| 41% - 60% | Cukup efektif |
| 61% - 80% | Efektif |
| 81% - 100% | Sangat efektif |

Sumber: Arikunto, (2013)

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan segala dokumen yang diperlukan seperti lembar kegiatan siswa, dan kondisi lingkungan belajar dari siswa.

1. **Validasi Instrumen**

Validasi merupakan ketetapan suatu tes dalam menghasilkan data/informasi sesuai dengan tujuan atau keputusan yang akan dibuat. (Bundu, 2016)

Adapun data yang divalidasi kevalidatannya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar keterlaksanaan RPP, *pretest,* dan  *posttest.*

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan setelah proses validasi selesai yaitu:

1. Melakukan rekapitulasi hasil penilaian ahli ke dalam table yang meliputi aspek yang dinilai beserta indikator pada setiap lembar validasi instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Menentukan rata-rata hasil penilaian ahli untuk setiap indikator.
3. Menentukan kategori validasi setiap indicator atau rata-rata aspek atau rata-rata total dengan kategori validasi.

Kategori validasi yang digunakan yaitu sebagai berikut : 4,5 < M < 5,0 (Sangat Valid), 3,5 ≤ M < 4,5 (Valid), 2,5 ≤ M < 3,5 (Cukup Valid), 1,5 < M < 2,5 (Kurang Valid). 1 < M < 1,5 ( Tidak Valid). (Nurdin, 2007)

Adapun kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen dan perangkat pembelajaran memiliki tingkat validasi yang memadai adalah nilai untuk keseluruhan aspek minimal berada pada kategori *cukup valid* dan nilai untuk setiap aspek minimal berada pada kategori *valid.* Jika tidak demikian, maka akan dilakukan revisi berdasarkan saran dan masukan dari validator atau melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya akan dilakukan validasi ulang sampai memenuhi kriteria yang dapat digunakan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistic deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah Teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Tujuan analisis statistic deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran mengenai suatu data agar yang tersaji menjadi mudah dipahami. Statistic deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata-rata (*mean),*median, modus, jumlah (*sum)*, standar deviasi, rentang (*range),* nilai minimum, nilai maximum.

1. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel. Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji asumsi untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan uji normalitas. Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal , maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan pada hasil keterampilan berbicara siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk menguji apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan program olah data SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences)* yang merupakan program aplikasi komputer untuk menganalisis data yang digunakan untuk analisis statistika. Pengujian normal tidaknya sebuah data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan data normal.

Hipotesis yang akan diujikan pada pengujian normalitas yaitu :

H0 : Data berdistribusi normal.

Ha : Data berdistribusi tidak normal.

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses dimana peneliti mengevaluasi hasil penelitian terhadap apa yang ingin dicapai sebelumnya. Pengujian hipotesis penelitinan mengenai perbedaan keterampilan berbicara siswa pada *pretest* dan *posttest* mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing,* memiliki rata-rata yang sama atau tidak. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Paired Simpel t-Test. Kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H0  diterima dan Ha ditolak.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian keterampilan berbicara yang dilaksanakan di SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V khususnya pada materi Drama. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian *pre eksperimen* dengan menggunakan tes yang dilakukan terhadap 25 orang siswa sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini dilakukan proses validasi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran oleh ahli di bidangnya, yaitu Dr. Abd. Rahman Rahim., M. Hum. dan Nur Abidah Idrus. S. Pd., M. Pd. Data yang divalidasi yaitu instrumen penelitian seperti tes keterampilan berbicara siswa sedangkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat validitas tiap indikator

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran memeiliki tingkat validasi yang memadai dan dapat digunakan pada kelas eksperimen, kemudian akan dilanjutkan dengan penelitian. Dalam penelitian tes yang dilakukan adalah tes sebelum dan setelah mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing.* Hasil tes selanjutnya akan dianalisis secara statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

1. **Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran**

Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajarandilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai kelas eksperimen dengan materi drama dengan estimasi waktu 70 menit.

Pengguanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1.**

**Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diamati | Pertemuan 1 | | | Pertemuan II | | |
| **B** | **C** | **K** | **B** | **C** | **K** |
| **3** | **2** | **1** | **3** | **2** | **1** |
| 1 | Kondisi objektif | 6 | 8 | 3 | 11 | 5 | 1 |
| 2 | Skor maksimal | 48 | | | 48 | | |
| 3 | Skor pencapaian | 37 | | | 44 | | |
| 4 | Presentase tingkat pencapaian | 77,08 % | | | 91,66 % | | |
| 5 | Kategori | Efektif | | | Sangat Efektif | | |

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 77,08% berada pada kategori efektif. Pada pertemuan II proses pembelajaran yang dilaksaanakan dengan presentase tingkat pencapaian 91,66% berada pada kategori sangat efektif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*  berlangsung secara efektif dikarenakan presentase kategori baik untuk setiap pertemuan meningkat.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik Deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan berbicara siswa di kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Drama dengan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk melihat pengaruh keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peniliti dapat dijelaskan hasil deskriptif kuantitatif dibawah ini:

**Tabel 4.2**

**Uji Deskrptif**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | | | | |
|  | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation | Variance |
| Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic |
| *Pretest* | 25 | 42 | 38 | 80 | 56.92 | 2.439 | 12.196 | 148.743 |
| *Posttest* | 25 | 24 | 66 | 90 | 81.36 | 1.548 | 7.740 | 59.907 |
| Valid N (listwise) | 25 |  |  |  |  |  |  |  |

Sumber Data diolah 2015

Dari hasil table 4.2 di atas menunjukkan jumlah responden/data (N) ada 25, dari 25 data ini nilai data terkecil (Min) dari *pretest* adalah 38 dan nilai data terkecil (Min) dari *posttest* adalah 80. Nilai data terbesar (Max) dari *pretest* 80 dan data terbesar (Max) dari *posttest* adalah 90. Adapun rata-rata *pretest* adalah 56,92 dan posttest adalah 81,36 dengan nilai standar deviation *pretest* adalah 12,196 dan *posttest* adalah 7,740.

Keterampilan berbicara siswa di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori dengan skor frekuensi dan presentase. Keterampilan berbicara siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawaah ini:

Tabel 4.3.Distribusi dan Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa melalui *Pretest*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| > 70 | Baik | 6 | 24% |
| 35 < x ≤ 70 | Cukup | 19 | 76% |
| < 30 | Kurang | 0 | - |
| Jumlah | | 25 | 100% |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi keterampilan berbicara siswa melalui *pretest* juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram di bawah ini

Gambar 4.1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan     Berbicara Siswa melalui *Pretest*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori baik sebanyak 6 orang dengan persentase 24%, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 19 orang dengan persentase 76%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

Tabel 4.4.Distribusi dan Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Siswa melalui *Posttest*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| > 70 | Baik | 21 | 84% |
| 35 < x ≤ 70 | Cukup | 4 | 16% |
| < 30 | Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | 25 | 100% |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi keterampilan berbicara siswa melalui *posttest* juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram di ini:

Gambar 4.2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan                             Berbicara Siswa melalui *Posttest*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori baik sebanyak 21 orang dengan persentase 84%, siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 4 orang dengan persentase 16%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel. Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji asumsi untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini Uji Normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov test dengan batasan nilai 0,05 dan dihipotesiskan jika asyimp.sig (2-Tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat digolongkan berdistribusi normal dan apabila asyimp.sig (2-tailed) bernilai lebih kecil dari 0,05 maka data digolongkan tidak berdistribusi normal. Tabel berikut memperlihatkan hasil uji normalitas data dari sampel yang digunakan sebagai objek penelitian.

**Tabel 4.5**

**Uji Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | | |
|  | | Pretest | Posttest |
| N | | 25 | 25 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 56.92 | 81.36 |
| Std. Deviation | 12.196 | 7.740 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .143 | .270 |
| Positive | .137 | .136 |
| Negative | -.143 | -.270 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .713 | 1.351 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .689 | .052 |
| a. Test distribution is Normal. | | | |
| b. Calculated from data. | | | |

       Sumber data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji Komolgorov-Smirnov diatas bahwa besarnya nilai Komolgorov-Smirnov Z pada *pretest* adalah 0,713% dengan signifikan sebesar 0,689% dimana > 0,05. Pada *posttest* nilai Kolmogorov-smirnov Z adalah 1,351% dengan nilai signifikan sebesar 0,052% dimana > 0,05. Dengan demikian asyimp.sig (2-*tailed*) lebih besar dari 0,05 maka data digolongkan berdistribusi normal.

1. Uji Paired Sampel T-Test

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti yang digunakan untuk menjawab hasil pengujian perbedaan antara dua sampel yang berpasangan dan berhubungan dapat di tunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**

**Paired Samples Statistics**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Statistics** | | | | | |
|  | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Pretest | 56.92 | 25 | 12.196 | 2.439 |
| Posttest | 81.36 | 25 | 7.740 | 1.548 |

Sumber data dioalah 2017

Dari hasil tabel menunjukkan nilai rata-rata *pretest* adalah sebesar 56.92, sementara Nilai rata-rata *posttest* adalah sebesar 81.36, dengan jumlah sampel sebesar 25.

**Tabel 4.7**

**Paired Samples Correlations**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Correlations** | | | | |
|  | | N | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Pretest & Posttest | 25 | .432 | .031 |

Sumber data diolah 2017

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa korelasi antara *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 0.432 dengan sig sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara kolerasi sebelum dan sesudah keterampilan berbicara pada mata pelajran bahasa Indonesia SD Inpres Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**Tabel 4.8**

**Paired Samples Test**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
|  | | Paired Differences | | | | | T | Df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Pair 1 | Pretest - Posttest | -24.440 | 11.273 | 2.255 | -29.093 | -19.787 | -10.840 | 24 | .000 |

Sumber Data diolah 2017

Dari hasil tabel menunjukkan nilai t hitung adalah sebesar -10.840 dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena sig < 0,05, maka kita dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran koorperatif tipe *snowball throwing* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia SD Inpres Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebelum dan sesudah adalah tidak sama (berbeda), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran koorperative tipe *snowball throwing* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Inpres Tidung, Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian selama kurang lebih 9 hari yang dimulai pada tanggal 19-27 April 2017 di SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka diperoleh hasil penelitian melalui observasi aktifitas guru dengan mengunakan aplikasi SPSS. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, serta kendala kendala yang dialami oleh guru dan siswa pada saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*

Data yang di peroleh setelah melakukan kegiatan observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis data dengan menggunakan Uji paired Sampel T-Test menunjukkan nilai t hitung adalah sebesar -14.319 dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena Nilai sig < 0,05 artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *tipe Snowball throwing* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas V SD Inpres Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**
2. Berdasarkan gambaran keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pertemuan pertama, persentase tingkat pencapaian 77,08% dan pada pertemuan kedua, persentase tingkat pencapaian 91,66%. Proses pembelajaran berlangsung secara efektif, jadi setiap pertemuan mengalami peningkatan.
3. Pada kategori keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan, menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori baik sebanyak 6 orang dengan persentase 24%, siswa berada pada kategori cukup sebanyak 19 orang dengan persentase 76%. Setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa siswa pada kategori baik sebanyak 21 siswa dengan persentase 84% dan siswa berada pada kategori cukup sebanyak 4 siswa dengan persentase 16%
4. Pada penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing*  siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran hal ini dibuktikan dengan antusias siswa dalam menerima materi pelajaran. Selain itu dari keterampilan berbicara siswa, penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap keterampilan berbicara dan setelah di uji dengan menggunakan uji Paired Simpel t-Test tenyata terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis data dengan menggunakan Uji paired Sampel T-Test menunjukkan nilai t hitung adalah sebesar -14.319 dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 karena nilai sig < 0,05.
5. **Saran**

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara pada siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimin. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Bumi Aksara: Jakarta

Bundu, Patta. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. 2016. Hayfa Pres: Padang.

Djumingn, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.* Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Ghazali, Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa.* Refika Aditama: Bandung.

Haling, dkk. 2016. *Belajar dan Pembelajaran.* Badan Penerbit Universitas negeri Makassar: Makassar.

Husna, Rahmadini. 2010. *Pengaruh Model Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.* UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Iskandarwassid, dkk. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Remaja Rosdakarya: Bandung.

Kurniasih, Imas, dkk. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.* Kata Pena.

Lestari, Kurnia Eka, dkk. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika.* Refika Aditama: Bandung.

Maolani, Rukaesih., dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Rajagrafindo Persada: Jakarta

Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia.* Fajar Interpratama Mandiri: Jakarta.

Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara Teori dan Penerapannya.* Aswajaya Pressindo: Yogyakarta.

Mustami, Khalifa. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Aynat Publishing: Yogyakarta.

Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar.* Disertasi. Tidak diterbitkan. PPS UNESA: Surabaya.

Poewanti. 2010. *Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Puspita. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Penigkatan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Sumbersari 01 Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran.* Rajagrafindo Persada: Depok.

. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu.* Rajagrafindo Persada: Depok.

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan.* Kencana Prenademedia Group: Jakarta.

Shohimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Alfabeta: Bandung.

. *Metode Penelitian.* Alfabeta: Bandung.

Suyatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia.* Arsy Media Prestasi: Makassar.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar.* Remaja Rosdakarya: Bandung.